

Pembentukan Identitas Dan Representasi Diri Melalui Gaya Hidup "Fun And Fashion" Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Uin Raden Fatah Palembang

Rahma Julianti¹, Muslimin Ritonga²

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
E-mail: rhmajulianti9724@gmail.com¹, musliminritonga@radenfatah.ac.id²

Article History:

Received: 01 Juni 2025

Revised: 27 Agustus 2025

Accepted: 30 Agustus 2025

Keywords: Identitas,
representasi diri, gaya hidup,
fun and fashion, budaya
Korea, mahasiswa, media
sosial

Abstract: Penelitian ini mengkaji bagaimana mahasiswa membentuk identitas dan merepresentasikan diri melalui gaya hidup "Fun and Fashion" yang terinspirasi oleh budaya Korea. Dalam era globalisasi dan perkembangan pesat media sosial, budaya populer Korea seperti K-Pop, K-Drama, dan tren fashion Korea menjadi pengaruh utama terhadap gaya hidup mahasiswa, khususnya di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk pengumpulan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup "Fun and Fashion" dimanfaatkan mahasiswa sebagai media ekspresi diri, pembentukan citra sosial, serta upaya untuk memperoleh pengakuan di lingkungan sosial maupun digital. Meski demikian, tren ini memunculkan tantangan tersendiri, yakni konflik antara mengikuti arus budaya global dan menjaga nilai-nilai budaya lokal. Di samping membuka peluang untuk menyalurkan kreativitas dan kebebasan berekspresi, gaya hidup ini juga membawa dampak terhadap perilaku konsumtif, tekanan dari lingkungan sosial, serta kemungkinan terjadinya pergeseran identitas budaya. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai dinamika identitas anak muda dalam konteks budaya populer dan dunia digital masa kini.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, proses pembentukan identitas diri mahasiswa mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh budaya asing dan media sosial (Dr. Sitta Kusuma, S.E., A.k., 2024). Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda seringkali terpapar pada tren internasional yang dibawa melalui media digital, khususnya budaya Korea yang dikenal dengan gaya hidup "Fun and Fashion" (Nur Al Keyjia, Veranus Sidharta, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pencarian dan konstruksi identitas tidak lagi bersifat statis, melainkan merupakan hasil dari interpretasi dan representasi sosial yang terus berkembang.

Gaya hidup "*Fun and Fashion*" tidak sekadar tren hiburan semata, melainkan juga sering kali menjadi medium bagi mahasiswa dalam mengekspresikan identitas dan citra diri mereka. Melalui *fashion*, aktivitas sosial, dan media sosial, mahasiswa mampu membentuk dan menampilkan karakter serta nilai-nilai yang mereka anggap positif, yang berakar pada pengaruh budaya Korea (Salsabila Syifa, Pramudita Vancia Hably, Allesandra Geraldine, Cyntia Alvionita, Santi Nugraha, 2024a). Fenomena ini menunjukkan adanya proses reinterpretasi budaya asing yang disesuaikan dengan norma dan nilai lokal, sehingga menghasilkan identitas yang unik, adaptif, dan tetap berakar pada konteks sosial budaya mereka (Amry et al., 2024).

Penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa ilmu komunikasi di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang secara aktif terlibat dalam proses pembentukan identitas dan representasi diri melalui gaya hidup "*Fun and Fashion*". Tujuan utama penelitian ini adalah memahami proses bagaimana mahasiswa membentuk identitas mereka dan bagaimana mereka merepresentasikan diri melalui gaya hidup tersebut sebagai bagian dari pencarian jati diri dalam konteks budaya global dan lokal. Dengan demikian, studi ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran nyata tentang dinamika identitas mahasiswa di tengah arus globalisasi serta menyediakan insight mengenai pengaruh budaya asing terhadap nilai budaya lokal yang tengah berlangsung (Lira Virna, Eni Murdiati, 2025).

Penelitian ini berupaya menggali bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi di FISIP UIN Raden Fatah Palembang membentuk identitas mereka melalui gaya hidup yang diadopsi dari budaya Korea. Sebagai bagian dari masyarakat modern, mahasiswa cenderung mengekspresikan diri dan membangun citra diri melalui pilihan *fashion*, budaya *pop*, serta media sosial yang menjadi media utama pengekspresian identitas. Pengaruh lingkungan sosial dan media digital memegang peranan penting dalam proses ini, di mana mahasiswa menggunakan unsur-unsur budaya Korea sebagai simbol identitas dan aspirasi mereka (Suryati, Selvia Assoburu, 2025).

Selain itu, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana proses representasi diri melalui gaya hidup "*Fun and Fashion*" mampu memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap diri mereka sendiri serta bagaimana proses ini berkaitan dengan proses pencarian identitas dalam konteks sosial yang semakin kompleks (Ghaitsa Salma, 2023). Dengan pemahaman tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika pembentukan identitas di kalangan mahasiswa di tengah arus globalisasi dan pertukaran budaya yang sedang berlangsung.

LANDASAN TEORI

Teori Representasi

Teori representasi yang dikembangkan oleh Stuart Hall menjadi kerangka penting dalam memahami bagaimana makna sosial dan budaya dibentuk melalui simbol, bahasa, dan gambar. Hall menyatakan bahwa representasi adalah proses penciptaan dan pengiriman makna yang dilakukan melalui sistem simbolik dalam komunikasi, baik *verbal* maupun *visual*. Representasi berperan dalam membangun pemahaman mengenai identitas individu maupun kelompok, serta sebagai alat untuk mengekspresikan norma, nilai, dan identitas sosial (Ivana Grace Sofia Radja, 2024). Menurut Hall, proses representasi terdiri dari dua komponen utama, pertama konsep mental atau ide yang ada dalam pikiran individu tentang sesuatu, dan kedua, bahasa atau simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna tersebut. Dua unsur ini saling terkait; konsep mental memberi makna, sementara bahasa menjadi media utama dalam mengkomunikasikan makna tersebut ke orang lain. Dalam konteks mahasiswa yang mengadopsi gaya hidup Korea "*Fun and Fashion*", representasi ini dapat dilihat sebagai cara mereka mengekspresikan identitas dan nilai-nilai yang diinternalisasi dari budaya Korea melalui media sosial, *fashion*, dan aktivitas

sosial.

Teori ini juga menegaskan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan bersifat konstruktif dan dapat berubah sesuai dengan konteks sosial dan pengalaman individu. Representasi tidak hanya berfungsi sebagai cermin dari kenyataan, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang turut membentuk persepsi dan sikap masyarakat mengenai suatu budaya, identitas, dan norma. Oleh karena itu, dalam studi ini, representasi menjadi alat untuk memahami bagaimana mahasiswa merepresentasikan diri mereka sendiri melalui gaya hidup “*Fun and Fashion*” yang berpengaruh dari budaya Korea, serta bagaimana makna tersebut membentuk identitas sosial mereka di tengah dinamika kultur global dan lokal (Winda Ayuanda & Alemina Br. Perangin-angin, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang beragam, termasuk wawancara mendalam, *observasi partisipatif*, dan studi dokumentasi. Teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam tentang proses pembentukan identitas mahasiswa melalui representasi diri dan gaya hidup “*Fun and Fashion*” yang dipengaruhi budaya Korea (Aulia Alqiva, 2021). Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan kampus Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang, meliputi area kampus, lingkungan sekitar, serta aktivitas di media sosial yang menjadi platform utama ekspresi identitas mahasiswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui interpretasi terhadap fenomena yang diamati, guna memahami bagaimana mahasiswa membangun makna diri melalui representasi visual dan naratif yang mereka ciptakan (Shinta Pertiwi, n.d.). Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang holistik dan mendalam tentang dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi proses pembentukan identitas mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup “*Fun and Fashion*” ala Korea telah menjadi salah satu medium penting bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang dalam membentuk identitas diri dan merepresentasikan diri mereka di hadapan lingkungan sosial. Dalam konteks pembentukan identitas, mahasiswa secara sadar memilih elemen *fashion* Korea seperti gaya berpakaian *kasual-trendy*, penggunaan warna pastel, *makeup natural*, serta aksesoris khas budaya *K-pop* untuk menampilkan citra diri yang estetik dan *modis*. Pilihan-pilihan gaya tersebut bukan sekadar mengikuti tren, melainkan juga menjadi bentuk ekspresi atas siapa mereka, nilai apa yang mereka anggap penting, dan bagaimana mereka ingin dikenali. Hal ini tercermin dalam wawancara dengan beberapa informan yang menyatakan bahwa gaya berpakaian mereka adalah “cerminan dari *mood*, karakter, dan keunikan diri” yang tidak bisa diwakili oleh *fashion* biasa.

Selain *fashion*, aktivitas hiburan Korea seperti menonton drama, konser *online*, mendengarkan musik *K-pop*, dan berpartisipasi dalam komunitas *fandom* juga menjadi elemen penting dari gaya hidup “*fun*” yang mereka jalani. Aktivitas ini bukan hanya memberikan hiburan, tetapi juga mempererat relasi sosial dengan teman-teman yang memiliki ketertarikan serupa. Mahasiswa aktif membentuk relasi sosial berbasis kesamaan minat ini, baik secara *offline* dalam

komunitas kampus, maupun *online* melalui media sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa gaya hidup yang menyenangkan tersebut membantu mahasiswa merasakan kebermaknaan dalam interaksi sosial, sekaligus menciptakan ruang aman untuk mengekspresikan diri secara bebas. Hal ini juga mendorong munculnya komunitas-komunitas yang *solid* yang berfungsi sebagai tempat berbagi inspirasi *fashion*, rekomendasi drama atau lagu, hingga berbagi pengalaman emosional sebagai penggemar budaya Korea.

Media sosial juga menjadi ruang utama di mana mahasiswa merepresentasikan gaya hidup dan identitas mereka secara *visual* dan *simbolik*. Platform seperti Instagram dan TikTok dimanfaatkan untuk membagikan foto *outfit*, *review* konser, hingga konten yang menunjukkan *afiliasi* mereka dengan budaya Korea. Dalam konteks ini, media sosial bukan hanya tempat berbagi, tetapi juga ruang *performatif* tempat mereka mendapatkan *validasi* sosial melalui *like*, komentar, dan *followers*. Mahasiswa membangun persona *online* yang secara konsisten mencerminkan gaya hidup *fun and fashion* sebagai bagian dari narasi identitas yang ingin mereka tampilkan ke publik. Selain itu, hasil wawancara juga mengungkapkan adanya tantangan, seperti kritik dari lingkungan sekitar terkait gaya berpakaian yang dinilai “tidak sesuai budaya lokal” atau “terlalu terbuka”. Namun, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka berusaha menyesuaikan gaya tersebut dengan norma lokal tanpa menghilangkan sentuhan khas Korea. Mereka menunjukkan adanya proses adaptasi dan negosiasi nilai dalam menampilkan identitas diri yang autentik namun tetap diterima secara sosial.

Secara psikososial, gaya hidup ini memberikan dampak *positif* berupa meningkatnya rasa percaya diri, kreativitas, serta semangat untuk tampil lebih baik di ruang publik. Mahasiswa merasa lebih “berdaya” saat mereka tampil sesuai kepribadian dan selera *fashion* yang mereka sukai. Namun, sisi *negatif* juga ditemukan, yakni munculnya tekanan untuk terus tampil *trendi* dan *konsumtif*, yang dalam beberapa kasus menimbulkan stres atau ketergantungan terhadap validasi digital. Beberapa informan mengakui bahwa mereka terkadang merasa “tidak percaya diri” jika tidak mengenakan *outfit* yang sedang *tren*, atau merasa “ketinggalan zaman” jika tidak mengikuti pembaruan tren *K-pop*. Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup yang semula bersifat ekspresif dan menyenangkan juga bisa menjadi sumber tekanan jika tidak diiringi dengan kesadaran reflektif dan kemampuan mengelola diri.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini mengacu pada teori representasi Stuart Hall yang menekankan bahwa identitas dibentuk melalui proses simbolisasi, di mana individu memaknai diri dan realitas sosial melalui bahasa, simbol, dan budaya (Winda Ayuanda & Alemina Br. Perangin-angin, 2024). Dalam konteks mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang, gaya hidup “*Fun and Fashion*” ala Korea menjadi simbol dan *medium* utama dalam membangun representasi diri. Identitas yang mereka tampilkan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan hasil dari proses sosial, budaya, dan digital yang terus berubah (Ivana Grace Sofia Radja, 2024). Mahasiswa menggunakan *fashion* sebagai bahasa *visual* untuk mengomunikasikan siapa mereka, apa yang mereka sukai, serta bagaimana mereka ingin diterima di lingkungan sosial. Pakaian tidak hanya menjadi pelindung tubuh, melainkan juga menjadi representasi dari selera *estetik*, afiliasi budaya, dan posisi sosial mereka dalam komunitas kampus (Liputan6, 2024).

Lebih jauh, keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas hiburan seperti *K-drama* dan *K-pop* bukan hanya konsumsi hiburan semata, melainkan juga bagian dari identifikasi budaya. Aktivitas

tersebut memberikan pengalaman emosional, nilai-nilai persahabatan, kerja keras, dan *estetika* visual yang secara tidak langsung membentuk perspektif dan kepribadian mahasiswa (Zahra Aulya, 2024). Melalui aktivitas yang menyenangkan ini, mahasiswa merasakan keterikatan dengan budaya Korea, dan menjadikannya sebagai cerminan gaya hidup yang dinamis, kreatif, serta terbuka terhadap pengaruh global. Proses ini selaras dengan gagasan bahwa identitas adalah hasil interaksi simbolik, di mana mahasiswa membentuk makna tentang diri melalui hubungan mereka dengan budaya dan komunitas sekitarnya (Salsabila Syifa, Pramudita Vancia Hably, Allesandra Geraldine, Cyntia Alvionita, Santi Nugraha, 2024b).

Peran media sosial dalam pembentukan identitas sangat signifikan. Media sosial menyediakan panggung bagi mahasiswa untuk membangun citra ideal, baik secara *visual* maupun naratif. Representasi diri di *platform* seperti Instagram dan TikTok bukan hanya cerminan identitas personal, tetapi juga respon terhadap ekspektasi sosial dan budaya populer. Dalam proses ini, mahasiswa melakukan praktik “kurasi identitas”, yakni memilih secara selektif konten dan tampilan diri yang mereka anggap sesuai dengan tren dan ekspektasi komunitas daring. Representasi ini tidak hanya dilihat sebagai proses individual, melainkan juga kolektif, karena mahasiswa sering menyesuaikan tampilan mereka agar sesuai dengan norma estetika komunitas penggemar *K-pop* atau *K-drama*. Dalam hal ini, representasi menjadi bentuk kompromi antara identitas *autentik* dan identitas yang diinginkan atau diterima secara sosial (Salsabila, 2024).

Namun, penting dicatat bahwa tidak semua representasi diri melalui gaya hidup ini bersifat positif. Sebagian mahasiswa mengalami tekanan sosial untuk terus mengikuti tren *fashion* Korea atau membeli merchandise *K-pop* demi mempertahankan eksistensi dalam komunitas (BAB IV Fenomena Food, Fun Dan Fashion Di Kalangan Mahasiswa, 2025). Hal ini dapat menimbulkan perilaku konsumtif berlebihan atau bahkan krisis identitas jika mereka merasa tidak mampu memenuhi standar *estetik* dan gaya hidup yang ditampilkan di media sosial. Oleh karena itu, gaya hidup “*Fun and Fashion*” ini bersifat paradoks, di satu sisi mendorong kreativitas, koneksi sosial, dan kepercayaan diri, di sisi lain berisiko menciptakan tekanan psikologis dan keterputusan dengan nilai budaya lokal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup ala Korea yang menyatukan elemen kesenangan dan *fashion* menjadi arena simbolik bagi mahasiswa untuk membentuk dan merepresentasikan identitas mereka. Gaya hidup ini tidak hanya mencerminkan perubahan budaya akibat globalisasi dan digitalisasi, tetapi juga menjadi ruang perjuangan identitas antara ekspresi individual, tuntutan sosial, dan nilai-nilai lokal. Mahasiswa tidak sekadar menjadi konsumen budaya, tetapi juga aktor aktif yang menegosiasikan makna dan posisi mereka dalam struktur sosial modern. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan kesadaran *reflektif* dalam menyikapi tren global agar dapat mengintegrasikan unsur budaya luar dengan identitas lokal secara seimbang dan bijak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya hidup “*Fun and Fashion*” yang terinspirasi dari budaya populer Korea memainkan peran penting dalam proses pembentukan identitas dan representasi diri mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang. Mahasiswa secara aktif memanfaatkan elemen-elemen *fashion*, hiburan, dan media sosial sebagai *medium* ekspresi diri yang mencerminkan kepribadian, *afiliasi* budaya, serta posisi sosial mereka dalam lingkungan kampus maupun ruang digital. Gaya berpakaian yang modis dan kekinian, keterlibatan dalam aktivitas hiburan Korea, serta representasi diri di media sosial menunjukkan bahwa identitas mahasiswa bersifat dinamis dan dibentuk melalui interaksi simbolik dengan budaya global yang mereka konsumsi dan maknai secara personal.

Meskipun gaya hidup ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya rasa percaya diri, kreativitas, dan relasi sosial, hasil penelitian juga menemukan adanya tekanan sosial yang dapat berdampak pada perilaku konsumtif dan ketegangan psikologis. Mahasiswa dihadapkan pada dilema antara mempertahankan nilai budaya lokal dan keinginan untuk tampil sesuai tren global yang mereka anggap *estetik* dan *prestisius*. Namun demikian, sebagian besar dari mereka mampu melakukan proses adaptasi dan negosiasi nilai dengan bijak, menyesuaikan penampilan dan aktivitas gaya hidup Korea dengan konteks sosial kampus dan norma lokal.

Dengan demikian, gaya hidup “*Fun and Fashion*” tidak hanya menjadi bentuk konsumsi budaya populer, tetapi juga menjadi arena representasi sosial di mana mahasiswa membangun citra diri, memperoleh pengakuan, dan membentuk identitas yang relevan dengan zaman. Dalam konteks ini, penting bagi institusi pendidikan, komunitas, dan mahasiswa sendiri untuk mengembangkan kesadaran *reflektif* terhadap pengaruh budaya global, agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara seimbang dengan jati diri dan budaya lokal yang tetap dijaga dan dihargai.

DAFTAR REFERENSI

- Amry, T. R., Siburian, D. A., Sigalingging, F., Husna, H., Putri, K. S., Lumbantoruan, M., Sinaga, M. P., Claudio, V., & Sinaga. (2024). FENOMENA KOREAN WAVE SEBAGAI TANTANGAN IDENTITAS NASIONAL GENERASI BANGSA. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8. file:///C:/Users/user/Downloads/151-158.pdf
- Aulia Alqiva, M. I. G. (2021). Representasi Diri Melalui Instagram oleh Mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i4.486>
- BAB IV Fenomena Food, Fun dan Fashion di Kalangan Mahasiswa. (2025). [UIN Sunan Ampel Surabaya.]. [http://digilib.uinsa.ac.id/15716/7/Bab 4.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/15716/7/Bab%204.pdf)
- Dr. Sitta Kusuma , S.E., A.k., M. M. (2024). *Manajemen Pemasaran di Era Digitalisasi* (M. M. Tonny Yuwanda, S.E., Ed.). Takaza. [https://repository.takaza.id/id/eprint/180/1/E Book Manajemen Pemasaran di Era Digitalisasi.pdf](https://repository.takaza.id/id/eprint/180/1/E%20Book%20Manajemen%20Pemasaran%20di%20Era%20Digitalisasi.pdf)
- Ghaita Salma, A. M. F. (2023). FASHION SEBAGAI BENTUK EKSPRESI DIRI DAN KARAKTER MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BANDUNG. *ATRAT Jurnal Seni Rupa*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v11i1.3197>
- Ivana Grace Sofia Radja, L. R. S. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. : : *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2.
- Liputan6. (2024). *Apa Itu Representasi: Pengertian, Jenis, dan Perannya dalam Berbagai Bidang*. LIPUTAN6. <https://www.liputan6.com/feeds/read/5805808/apa-itu-representasi-pengertian-jenis-dan-perannya-dalam-berbagai-bidang>
- Lira Virna, Eni Murdiati, M. R. H. (2025). Analisis Culture Shock Yang Dihadapi Mahasiswa Internasional di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jbkdv2i2.3814>
- Nur Al Keyjia, Veranus Sidharta, R. M. T. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI HUMAS SMESCO INDONESIA DALAM PUBLIKASI PROGRAM UMKM MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. *Global Komunika Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6565>
- Salsabila, L. (2024). *Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Diri pada Era Digital*.

-
- Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/leydinasalsabila4324/6671a336ed641571c62f11f2/peran-media-sosial-dalam-pembentukan-identitas-diri-pada-era-digital>
- Salsabila Syifa, Pramudita Vancia Hably, Allesandra Geraldine, Cyntia Alvionita, Santi Nugraha, E. M. (2024a). Pengaruh Korean Wave Terhadap Identitas Nasional Gen-Z Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/p.v4i1.8426>
- Salsabila Syifa, Pramudita Vancia Hably, Allesandra Geraldine, Cyntia Alvionita, Santi Nugraha, E. M. (2024b). Pengaruh Korean Wave Terhadap Identitas Nasional Gen-Z Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/p.v4i1.8426>
- Shinta Pertiwi. (n.d.). *Representasi Diri “Generasi Z” Melalui Aplikasi Tik Tok (Studi Pada Siswa SMA Negeri 14 Pekanbaru*.
- Suryati, Selvia Assoburu, D. S. (2025). Self Expression Etika Komunikasi Di Kalangan Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang). *Journal Communication Science*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/converse.v1i3.3632>
- Winda Ayuanda, D. S., & Alemina Br. Perangin-angin. (2024). *Budaya Jawa dalam Film Primbon : Analisis Representasi Stuart Hall*. 7, 440–449.
- Zahra Aulya. (2024). *Dampak Hype K-Pop dan K-Drama Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia*. Metro Padang. <https://metropadang.com/2024/04/dampak-hype-k-pop-dan-k-drama-terhadap-kehidupan-masyarakat-indonesia/>